

PLURALISME AGAMA DALAM KAKAWIN SUTASOMA

Hasan Irsyad; M. Ridlwan; Pheni Cahya Kartika

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya

lord.hidee@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada pluralisme agama dalam Kakawin Sutasoma serta Bhinneka Tunggal Ika dalam konteks asli Kakawin Sutasoma. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep pluralisme agama yang diajarkan Kakawin Sutasoma dan Bhinneka Tunggal Ika sesuai dengan konteks asli Kakawin Sutasoma. Untuk menemukan pluralisme agama dalam Kakawin Sutasoma, digunakan tiga prinsip pluralisme agama Coward. Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, sedangkan analisis data dilakukan secara diskriptif. Dokumen yang digunakan adalah Kakawin Sutasoma terjemahan Dwi Woro Retno Mastuti dan Hastho Bramantyo yang diterbitkan Komunitas Bambu pada 2009. Penelitian berhasil mengidentifikasi adanya pluralisme agama Siwa-Buddha dalam Kakawin Sutasoma yang bercirikan toleransi dan saling menghormati antaragama, Tuhan dianggap sebagai hakikat tunggal yang berwujud jamak, agama-agama dianggap setara dan semuanya baik sebagai jalan menuju kebenaran, serta pengabsahan Buddha sebagai perwujudan Siwa lebih ditekankan daripada sebaliknya. Penelitian juga mendapati bahwa Bhinneka Tunggal Ika dalam Kakawin Sutasoma adalah ungkapan yang mengajarkan pluralisme agama. Bhinneka Tunggal Ika dalam Kakawin Sutasoma berbeda dengan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan negara. Sebagai semboyan negara, Bhinneka Tunggal Ika cakupannya diperluas dan tidak mengajarkan pluralisme agama.

Kata Kunci: *bhinneka tunggal ika, kakawin sutasoma, pluralisme agama*

PENDAHULUAN

Dewasa ini agama-agama di dunia mendapat tantangan dari paham-paham beragama baru yang berkembang seperti sekularisme agama dan pluralisme agama. Di Indonesia, paham-paham tersebut mendapat perhatian serius dari tokoh-tokoh dan organisasi-organisasi keagamaan, salah satunya Majelis Ulama Indonesia (MUI). Pada 2005, MUI mengeluarkan fatwa haram terhadap pluralisme, liberalisme, dan sekularisme agama untuk melindungi penganut agama Islam di Indonesia dari pengaruh paham-paham tersebut.

Pluralisme agama sebenarnya bukan sebuah paham yang benar-benar baru. Paham tersebut sudah ada sejak dahulu, meski dengan nama yang lain. Misalnya pada abad ke-XIV, di kerajaan Majapahit muncul ajaran Siwa-Buddha, yakni ajaran beragama yang memadukan ajaran Hindu (Siwa) dan Buddha. Ajaran Siwa-Buddha ini ditengarai sebagai bentuk pluralisme agama yang terjadi pada saat itu. Salah satu naskah kuno yang menunjukkan ajaran Siwa-Buddha itu adalah Kakawin Sutasoma.

Kakawin Sutasoma adalah kakawin karya Mpu Tantular yang ditulis pada masa kerajaan Majapahit, tepatnya pada masa pemerintahan Hayam Wuruk. Pada kakawin inilah dapat ditemukan teks asli Bhinneka Tunggal Ika, yakni pada pupuh CXXXIX bait kelima baris empat. Saat ini, Bhinneka Tunggal Ika menjadi semboyan negara Indonesia dan dicantumkan pada pita yang dicengkeram burung garuda pada lambang negara, Garuda Pancasila.

Pada penelitian ini digunakan Kakawin Sutasoma karangan Mpu Tantular yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Dwi Woro Retno Mastuti dan Hastho Bramantyo dan diterbitkan oleh Komunitas Bambu pada 2009. Adapun fokus penelitian ini adalah pada pluralisme agama dalam Kakawin Sutasoma dan Bhinneka Tunggal Ika dalam konteks asli Kakawin Sutasoma. Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan pluralisme agama Kakawin Sutasoma dan Bhinneka Tunggal Ika dalam konteks asli Kakawin Sutasoma.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Prastowo (2014:24), metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengaji suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi dan tanpa ada pengujian hipotesis, tidak mengharapkan hasil berupa ukuran-ukuran kuantitas, melainkan mengutamakan makna (segi kualitas). Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 2014:75). Pada penelitian ini, objek yang diteliti bukan suatu populasi atau daerah, melainkan sebuah karya sastra yakni Kakawin Sutasoma. Data yang dikumpulkan berupa kutipan-kutipan dari Kakawin Sutasoma yang diterjemahkan oleh Mastuti dan Bramantyo.

Penelitian terhadap Kakawin Sutasoma ini menggunakan terjemahan Kakawin Sutasoma karya Mpu Tantular oleh Dwi Woro Retno Mastuti dan Hastho Bramantyo. Teks tersebut terdiri dari 148 pupuh/bab, yang secara total mengandung 1209 bait. Teks tersebut diterbitkan oleh Komunitas Bambu dalam bentuk buku berjudul Kakawin Sutasoma yang bertebal 539 halaman ditambah xxiii. Prosedur penelitian melalui dua tahap, yakni tahap persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan peneliti menyusun rancangan penelitian dan melakukan studi pustaka. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan pengumpulan data dan penganalisisan.

Sumber data yang digunakan sebagai bahan penelitian meliputi kata, frase, dan kalimat dalam teks terjemahan Kakawin Sutasoma yang sesuai dengan fokus penelitian, yakni pluralisme agama dan Bhinneka Tunggal Ika. Langkah pengumpulan datanya meliputi membaca teks Kakawin Sutasoma yang sudah diterjemahkan, menginventaris data, dan terakhir mereduksi data. Analisis data dilakukan dengan diawali reduksi data, lalu paparan data, verifikasi data, dan terakhir penyimpulan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil menemukan sejumlah data yang membuktikan adanya pluralisme agama dalam Kakawin Sutasoma. Keseluruhan data tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori, yakni (1) rasa saling menghormati dan toleransi antaragama, (2) Prinsip Pertama Pluralisme agama Coward: Tuhan sebagai Yang Satu dan Yang Banyak, (3) prinsip kedua pluralisme agama Coward: pengalaman bersama mengenai kualitas pengalaman agama partikular sebagai alat, dan (4) prinsip ketiga pluralisme agama Coward: spiritualitas dikenal dan diabsahkan melalui pengenalan kriteria sendiri pada tiap agama.

Adapun mengenai Bhinneka Tunggal Ika, penelitian menemukan bahwa ungkapan Bhinneka Tunggal Ika dalam Kakawin Sutasoma merupakan ungkapan yang menyimbolkan pluralisme agama dalam Kakawin Sutasoma. Hal ini menjadikan Bhinneka Tunggal Ika dalam Kakawin Sutasoma berbeda dengan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan negara Indonesia.

Pluralisme Agama dalam Kakawin Sutasoma

Kisah Sutasoma memiliki latar agama yang plural, yakni agama Buddha dan Hindu yang hidup berdampingan. Di antara kedua agama itu, yang lebih ditonjolkan adalah Buddha, terlihat dari tokoh utama Kakawin Sutasoma, yakni Pangeran Sutasoma, yang digambarkan sebagai titisan Buddha. Pluralisme Agama dalam Kakawin Sutasoma melibatkan dua agama tersebut, yang merupakan dua agama terbesar pada masa Majapahit. Pada Kakawin Sutasoma, agama Hindu disebut dengan agama Siwa. Pluralisme agama Siwa dan Buddha ini memunculkan suatu ajaran yang disebut Siwa-Buddha.

Berdasarkan data, pluralisme agama dalam Kakawin Sutasoma memiliki beberapa ciri. Ciri pertama adalah adanya rasa saling menghormati dan toleransi antaragama. Ciri pertama ini terlihat dalam beberapa kejadian yang ada dalam Kakawin Sutasoma, yakni: (1) pendeta-pendeta agama Siwa maupun Buddha dijadikan ketua-ketua penasihat istana di Kerajaan Hastina, (2) Sutasoma yang beragama Buddha menghormati dan melakukan pemujaan di kuil Dewi Bherawa yang merupakan perwujudan dewi Perwati, istri Dewa Siwa, (3) Dewi Bherawa menghormati Sutasoma sebagai titisan Buddha, (4) perjalanan Sutasoma menuju pertapaan dibantu oleh pendeta agama Siwa (Rsi Kesawa) dan agama Buddha (Bhagawan Sumitra), (5) pendeta Siwa dan Buddha melakukan pemujaan dan dijamu bersama di kerajaan Widharba, (6) pada kisah peperangan Sutasoma melawan Jayantaka (Porusada) dia maju ke medan perang dengan didampingi pendeta Siwa dan Buddha, dan (7) Sutasoma menganjurkan Dewa Kala mengingat ajaran Siwa meski Sutasoma adalah penganut Buddha.

Toleransi antaragama yang ada pada Kakawin Sutasoma ditunjukkan terutama oleh para bangsawan dan pemuka agama, misalnya Raja Mahaketu dan Raja Widharbha sebagai bangsawan dan Resi Kesawa, Bhagawan Sumitra, dan Dewi Parwati sebagai pemuka agama, juga Sutasoma sendiri yang mewakili keduanya. Hal ini dimungkinkan karena karakter sastra kuno termasuk Kakawin Sutasoma biasanya memang istanasentris, sehingga tokoh-tokoh yang ditampilkan pun sebagian besar atau seluruhnya adalah tokoh-tokoh yang dekat dengan istana. Pada Kakawin Sutasoma pun tokoh-tokoh yang muncul hanya tokoh bangsawan, tokoh agama, dewa dewi, dan tiga murid Sutasoma yakni Gajawaktra, Nagaraja, dan Macan Betina.

Adapun tokoh rakyat jelata tidak dimunculkan kecuali hanya sebagai latar cerita, sehingga toleransi antaragama dalam kelas sosial bawah tidak tampak.

Ciri-ciri Pluralisme Agama dalam Kakawin Sutasoma yang lain dibuat berdasarkan prinsip pluiralisme agama Coward. Coward (168–169) menjabarkan tiga prinsip umum pluralisme agama, yakni: (1) Tuhan dipahami sebagai Yang Satu namun dapat berwujud Yang Banyak, (2) adanya pengalaman bersama mengenai kualitas pengalaman agama partikular sebagai alat, dan (3) spiritualitas dikenal dan diabsahkan melalui pengenalan kriteria sendiri pada tiap agama.

Prinsip pertama pluralisme Coward dapat ditemukan dalam Kakawin Sutasoma baik secara eksplisit maupun implisit. Secara eksplisit, pada pupuh I baik kedua disebutkan sebagai berikut.

Sang Siddha Yogiswara (Sang Tercerahkan) yang hakikatnya sama dengan
Bhatara (Siwa), merupakan raja dari para yogi. (KS/I-2/hal.3)

Kemudian, pada pupuh yang sama bait keempat, disebutkan perbedaan-perbedaan nama Tuhan (meliputi Brahma, Sisni, Siwa, dan Buddha) adalah dikarenakan perbedaan dimensi waktu. Prinsip pertama pluralisme agama Coward juga dicerminkan dalam ucapan tokoh, yakni ucapan Indra dan para dewa yang turun ke Bumi. Pada pupuh LIII bait kelima menyatakan Sutasoma yang juga dianggap sebagai Buddha sebagai *tunggal ring paramarha bedha tekap ing swatanta katemu* atau sebagai Yang Tunggal pada hakikat namun Yang Berbeda (Banyak) pada kebenaran relatif. Ungkapan yang bermakna serupa diucapkan pula oleh para dewa dari khayangan yang turun ke bumi pada peperangan Sutasoma melawan Porusada. Mereka mengucapkan bahwa hakikat Buddha dan Siwa adalah sama. Salah satu ungkapan yang mereka gunakan pada saat itu adalah “Bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa” yang menyatakan bahwa meskipun wujudnya beraneka (antara Siwa dan Buddha) tapi hakikatnya sama karena tidak mungkin ada kebenaran yang mendua. Adanya prinsip pertama pluralisme agama Coward ini menunjukkan ciri kedua pluralisme agama dalam Kakawin Sutasoma, yakni Tuhan dianggap sebagai hakikat tunggal yang perwujudannya di dunia bisa jamak.

Prinsip kedua pluralisme Coward menyatakan adanya pengalaman bersama mengenai kualitas pengalaman agama partikular sebagai alat. Prinsip kedua ini

tercermin dalam beberapa bagian cerita Kakawin Sutasoma. Pertama, ucapan Raja Mahaketu yang mengatakan pencapaian kesadaran agung lebih dipentingkan daripada jalan agama yang dipilih untuk mencapainya. Ucapan tersebut dapat terlihat dari kutipan ucapannya berikut.

“Yang dianggap sebagai pandita bukanlah orang yang memakai pakaian kulit kayu, bukan pula orang yang menggunduli kepalanya atau menjalin rambutnya dalam gelungan. Saat kesadaran agung terwujud dalam diri seseorang dia akan nampak sangat jelas.” (KS/VI-4/hal.27)

Meski tidak secara langsung disebutkan, namun jika dicermati yang dimaksud dengan “orang yang menggunduli kepalanya” dalam kutipan tersebut adalah para biksu (pendeta Buddha), sedangkan yang dimaksud dengan “orang yang menjalin rambutnya dalam gelungan” adalah pendeta Hindu (Siwa). Hal itu nampak dari kebiasaan pemuka-pemuka agama Buddha dan Hindu sampai sekarang. Para biksu biasa berkepala botak, sedangkan pendeta hindu biasa berambut panjang dan menggelungnya.

Pemilihan Gunung Semeru, yang juga merupakan tempat pertapaan Siwa (artinya juga tempat suci agama Siwa), sebagai tempat pertapaan Sutasoma sebagai titisan Buddha juga menunjukkan prinsip kedua pluralisme agama Coward. Pemilihan gunung Semeru oleh Sutasoma untuk dijadikannya tempat bertapa mencerminkan bahwa dalam Kakawin Sutasoma, hal yang suci bagi agama Siwa juga suci bagi agama Buddha, begitu juga sebaliknya. Tempat suci dianggap suatu agama tidak dipandang sebagai suatu tempat yang terlarang untuk digunakan mencapai tujuan (Tuhan) sebagaimana orang bisa saja meminjam perkakas orang lain untuk mencapai tujuan pekerjaannya.

Cermin selanjutnya dari prinsip kedua pluralisme agama Coward adalah dari ucapan salah satu tokoh (Dewi Pertiwi) yang menyejajarkan antara agama Siwa dan Buddha. Ucapan tersebut berbunyi “Aturan-aturan/ajaran Bhatara Buddha dan Siwa tidak akan dikenal lagi, itulah buah dari kuasa keangkaramurkaan” (KS/XXVI-7/hal.85). Penyebutan ajaran Bhatara Buddha dan Siwa secara paralel pada kalimat tersebut menunjukkan posisi kedua agama yang disejajarkan dan dianggap sebagai ajaran yang sama-sama membawa tatanan baik pada dunia. Penyejajaran tersebut

menunjukkan bahwa kedua agama sah digunakan sebagai tuntunan hidup manusia, dan setiap orang bisa memilih salah satu di antaranya sesuai dengan keyakinannya.

Terakhir, prinsip kedua pluralisme agama Coward juga tercermin dari keputusan Sutasoma mengajarkan laku Yoga berdasarkan aturan agama Siwa maupun Buddha, dan menyatakan bahwa keduanya baik serta patut diamalkan. Pengajaran itu dia berikan pada ketiga muridnya, Gajawaktra, nagaraja, dan macan betina, yang dikisahkan dalam dua pupuh, yakni pupuh XL dan XLI. Dengan mengajarkan aturan yoga dalam kedua agama, artinya Sutasoma berkeyakinan bahwa kedua aturan yoga sama-sama baik, karena hakikatnya punya satu tujuan yang sama, yakni satu Hakikat Tuhan. Hal itu menunjukkan bahwa Kakawin Sutasoma mengajarkan bahwa tata cara beribadatan agama apapun adalah baik, sehingga semua orang bisa memilih salah satunya sesuai dengan keyakinan dan kemampuannya.

Analisis terhadap data-data yang sesuai dengan prinsip kedua pluralisme Agama Coward tersebut menghasilkan simpulan berupa ciri ketiga pluralisme agama dalam Kakawin Sutasoma. Ciri kedua pluralisme agama dalam Kakawin Sutasoma adalah ajaran agama-agama (terutama Siwa dan Buddha) dianggap setara dan sama-sama mengajarkan kebaikan sehingga dianggap semua agama benar.

Prinsip ketiga pluralisme agama coward tercermin dari adanya pengabsahan Buddha sebagai Siwa tertinggi. Pengabsahan tersebut tercermin dari ucapan dari Dewa Indra ketika meminta Sutasoma menghentikan pertapaannya agar bisa menghentikan ulah Porusada merusak dunia. Kutipan yang menyatakan hal tersebut adalah sebagai berikut.

“Om, sembah kepada Buddha merupakan penghormatanku pada Sugata. Yang sempurna dalam pengetahuan, yang selalu diingat dalam yoga oleh para penganut Siwa, yang merupakan intisari dari semadi, (yang) berpuncak pada penguasaan trikaya (*Sambogha, Nirmana, Dharmakaya*). Yang bagaikan sinar cemerlang dari permata mulia yang ada di dalam hati. Engkau sungguh merupakan Parameswara di antara tiga raja dewata. Telah dikatakan di antara panca pitamaha, engkau merupakan Siwa yang tertinggi.” (KS/LIII-1 s.d. 2/175)

Selain itu, terjadi pula pada saat para dewa turun ke bumi untuk menenangkan Porusada. Kutipannya sebagai berikut.

“Hakikat Akshobya tidak berbeda dengan hakikatmu sebagai dewa agung Iswara, Ratnasambhawa tidaklah berbeda hakikatnya dengan Bhatara Datta. Mahamara tidaklah berbeda dengan Amitabha, Sri Amonghasiddhi dengan Dewa Wisnu yang unggul.” (KS/CXXXIV-6/hal.505)

Kakawin Sutasoma mengabsahkan Buddha sebagai perwujudan Siwa, juga Buddha sebagai Wisnu. Adapun sebaliknya, pengabsahan Siwa atau dewa agama Hindu lainnya sebagai salah satu wujud Buddha tidak ditekankan. Hal itu menunjukkan bahwa meski Kakawin Sutasoma lebih dekat kepada aliran Buddha, namun sesungguhnya ditujukan kepada penganut Hindu dengan tujuan agar menganggap ajaran Buddha juga merupakan kelanjutan dari agama Siwa sehingga eksistensi agama Buddha yang jumlah pengikutnya lebih kecil dapat terjaga.

Penyebutan Buddha sebagai Siwa tertinggi secara tersirat juga menunjukkan bahwa pengarang (Mpu Tantular) ingin mengatakan bahwa sebagai ajaran yang dibawa Siwa tertinggi, ajaran Buddha adalah ajaran yang lebih tinggi dari ajaran lama, yakni ajaran Siwa yang sebenarnya (Hindu). Dengan demikian, pluralisme Siwa-Buddha dalam Kakawin Sutasoma dapat dikatakan lebih condong meninggikan agama Buddha.

Bhinneka Tunggal Ika dalam Kakawin Sutasoma

Hakekat Bhinneka Tunggal Ika menurut Sunoto (1989:42) adalah suatu struktur masyarakat Indonesia, dan struktur tersebut adalah hakekat masyarakat Indonesia. Struktur yang dimaksud oleh Sunoto tersebut adalah rangkaian kesatuan dan persatuan yang dibentuk dari keanekaragaman manusia Indonesia yang terdiri dari keanekaragaman budaya, bahasa, kesenian, dan lain-lain. Hal senada diutarakan oleh Laning (2008:7 ,8) yang mengungkapkan bahwa Bhinneka Tunggal Ika mengandung makna yang dalam bagi bangsa Indonesia. Ungkapan tersebut mencerminkan keanekasagaman suku bangsa, agama, adat istiadat, dan bahasa.

Pendapat berbeda diungkapkan Timo yang menyatakan Kebhinnekaan terdiri dari kebhinnekaan diri dan kebhinnekaan masyarakat (2009:30). Kebhinnekaan diri dijelaskan oleh Timo dengan model pemahaman atas doktrin trinitas milik agama kristen. Kebhinnekaan diri yang dimaksud yakni pemahaman dalam diri seseorang bahwa meski Tuhan menampilkan dirinya dalam tiga wujud yang berbeda (Tuhan

Bapa, Tuhan Anak, dan Roh Kudus) tapi pada hakikatnya adalah satu. Timo menyatakan kebhinnekaan diri ini lebih penting daripada kebhinnekaan bermasyarakat. Pendapat Timo yang mengaitkan ke-bhinneka-tunggal-ika-an dengan unsur religiositas ini memang berbeda dengan pendapat ahli lain, tapi kalau hubngannya dengan Bhinneka Tunggal Ika dalam Kakawin Sutasoma, pendapat Timo inilah yang paling dekat.

Ungkapan Bhinneka Tunggal Ika dalam Kakawin Sutasoma tercantum dalam ucapan para dewa yang turun ke bumi untuk meredakan kemarahan Purusada (meskipun upaya mereka tidak berhasil). Bagian tersebut terletak pada pupuh CXXXIX bait ketiga sampai ketujuh sebagai berikut.

“Tuanku, engkau adalah guru kami. Janganlah melakukan hal ini! Punyailah belas kasih pada makhluk-makhlukmu yang hancur sebelum berakhirnya zaman(yuganta).” (KS/CXXXIX-3/hal.503)

“Meskipun keberanianmu dilipatkan seribu kali, karena engkau hendak mengalahkan raja Hastina, mustahil engkau bisa melakukannya. Meskipun dia seorang raja, namun beliau adalah titisan Buddha. Dan tidak ada perbedaan antara Hyang Buddha dan Hyang Siwa, raja para dewa.” (KS/CXXXIX-4/hal.503)

“Konon dikatakan bahwa Wujud Buddha dan Siwa itu berbeda. Mereka memang berbeda. Namun, bagaimana kita bisa mengenali perbedaannya dalam selintas pandang. Karena kebenaran yang diajarkan Buddha dan Siwa itu sesungguhnya satu jua. **Mereka memang berbeda-beda. Namun, pada hakekatnya sama. Karena tidak ada kebenaran yang mendua. (Bhineka Tunggal ika tan hana Dharma Mangrwa).**” (KS/CXXXIX-5/hal.505)

“Hakikat Akshobya tidak berbeda dengan hakikatmu sebagai dewa agung Iswara, Ratnasambhawa tidaklah berbeda hakikatnya dengan Bhatara Datta. Mahamara tidaklah berbeda dengan Amitabha, Sri Amonghasiddhi dengan Dewa Wisnu yang unggul.” (KS/CXXXIV-6/hal.505)

“Jadi kami memohon dengan sangat kepadamu, Tuanku. Untuk meredakan amarah, dan mengingat Hakikat Siwabuddha. Kami memohon padamu, lepaskanlah wujudmu yang ganas dan mengerikan ini! Bukan dengan jalan kekerasan Raja Sutasoma dapat dikorbankan!” (KS/CXXXIX-7/hal/505)

“Kamu” yang dimaksud dalam kutipan tersebut adalah Porusada yang sedang dalam wujud Kalagnirudra. Wujud sakti Porusada tersebut membuat pada Dewa menyamakannya dengan Iswara atau Siwa. Adapun Sutasoma adalah titisan Buddha.

Ungkapan *Bhinneka Tunggal Ika* jika hanya dipetik satu kalimat saja, pengertian “*Bhinneka*” dan “*Tunggal Ika*” dapat diartikan secara luas. Tapi dengan melihat keseluruhan kutipan dapat dimaknai bahwa yang dimaksud dengan “*Bhinneka*” atau “keragaman” pada konteks asli *Kakawin Sutasoma* adalah keragaman wujud Tuhan, yakni antara Dewa Siwa dan Buddha. Hal itu terlihat dari diucapkannya kalimat “Konon dikatakan bahwa Wujud Buddha dan Siwa itu berbeda, mereka memang berbeda” yang mendahului penyebutan ungkapan *Bhinneka Tunggal Ika*. Selanjutnya kalimat “Namun, bagaimana kita bisa mengenali perbedaannya dalam selintas pandang, karena kebenaran yang diajarkan Buddha dan Siwa itu sesungguhnya satu jua” menunjukkan bahwa “*Tunggal Ika*” dalam ungkapan *Bhinneka Tunggal Ika* merujuk pada hakikat Tuhan yang hanya ada satu atau Tuhan sebagai Yang Mahaesa. Dengan demikian, makna *Bhinneka Tunggal Ika* dalam konteks asli *Kakawin Sutasoma* adalah “bahwasanya Tuhan dapat berwujud Yang Banyak, namun hakikatnya adalah Yang Satu.”

Pemaknaan itu mirip dengan konsep *kebhinnekaan* diri Timo. Bedanya, Timo mengenakan *kebhinnekaan* wujud Tuhan ke dalam trinitas yang dianut satu agama (Kristen), sedangkan *Kakawin Sutasoma* mengenakan *kebhinnekaan* tersebut pada Tuhan-Tuhan berbeda yang disembah oleh agama yang berbeda (Dewa Siwa pada agama Hindu dan Buddha pada agama Buddha). Makna *Bhinneka Tunggal Ika* dalam *Kakawin Sutasoma* tersebut sama dengan prinsip pertama pluralisme agama Coward, yakni mempercayai bahwa Tuhan adalah Yang Satu (dalam hakikat) dan Yang Banyak (dalam realitas).

Bentuk utuh ungkapan *Bhinneka Tunggal Ika* (jika dikutip satu baris penuh) bunyinya “*bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa*”, yang artinya “berbeda-beda namun tetap satu juga karena tak mungkin ada kebenaran yang mendua. Ungkapan tersebut menunjukkan landasan pikir yang memunculkan ide pluralisme agama Siwa-Buddha adalah karena menganggap baik agama Siwa maupun agama Buddha adalah sebuah ajaran yang mengajarkan kebaikan dan kebenaran, karena itu keduanya dianggap benar. Ajaran agama, baik Siwa maupun Buddha, dianggap hanyalah jalan yang dipilih manusia untuk menuju satu kebenaran Tuhan, mirip seperti ungkapan “seribu jalan menuju Roma” yang artinya jalan yang dapat dilalui untuk menuju satu tujuan bisa berbeda dan itu tidak masalah. Agama dipandangnya

sebuah pilihan jalur atau pilihan alat, hal ini sesuai dengan prinsip kedua pluralisme agama Coward, yakni yang menyatakan pengalaman bersama mengenai kualitas pengalaman agama partikular sebagai alat.

Penyamaann Akshobya sebagai Dewa Iswara, Ratnasambhawa sebagai Bhatara Datta, Mahamara dengan Amitabha, dan Sri Amonghasiddhi dengan Dewa Wisnu pada bait keenam pada pupuh yang sama mempertegas ajaran pluralisme agama dalam ungkapan Bhinneka Tunggal Ika. Perilaku menyama-nyamakan tersebut dapat diartikan sebagai wujud dari prinsip ketiga pluralisme agama Coward, yakni dengan adanya pengabsahan spiritualitas melalui pengenalan kriteria-kriteria agama. Pada kasus tersebut unsur-unsur agama Buddha diuniversalkan dengan menyamakannya dengan suatu unsur pada agama Siwa atau Hindu.

Bhinneka Tunggal Ika menunjukkan tiga prinsip yang merupakan ciri-ciri pluralisme agama. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa Bhinneka Tunggal Ika dalam Kakawin Sutasoma adalah sebuah ungkapan yang menyimbolkan pluralisme agama, utamanya pluralisme agama Siwa-Buddha.

Secara harfiah, Bhinneka Tunggal Ika dalam Kakawin Sutasoma dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan NKRI tidak berbeda, kecuali bahwa dalam Kakawin Sutasoma, ungkapan Bhinneka Tunggal Ika tidak dapat dipisahkan dari “tan hana dharma mangrwa” yang membuatnya memiliki tambahan arti. Bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa berarti berbeda-beda namun tetap satu jua karena tidak ada kebenaran yang mendua. Namun, secara makna falsafah keduanya memiliki perbedaan yang lebih dari itu.

Telah diuraikan sebelumnya bahwa Bhinneka Tunggal Ika dalam Kakawin Sutasoma melambangkan ajaran pluralisme agama. Bhinneka Tunggal Ika dalam Kakawin Sutasoma menunjukkan prinsip-prinsip pluralisme Coward secara positif. Adapun Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan negara tidak dimaksudkan untuk itu.

Sebagai semboyan negara, Bhinneka Tunggal Ika merupakan ungkapan yang menunjukkan realitas dan cita-cita negara. “Ke-bhinneka-an merupakan realitas sosial, sedangkan ke-tunggal-ika-an adalah sebuah cita-cita kebangsaan” (MPR RI, 2012:176). Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan negara dapat dibaca pada buku “Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara” oleh MPR RI, 2013.

Setelah membandingkan antara makna Bhinneka Tunggal Ika dalam Kakawin Sutasoma yang telah diuraikan sebelumnya dengan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan negara yang didapat dari buku “Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara” tersebut, dapat diuraikan persamaan dan perbedaan keduanya sebagaimana Tabel 1 dan 2 berikut.

Tabel 1 Persamaan Bhinneka Tunggal Ika dalam Kakawin Sutasoma dengan sebagai Semboyan NKRI

No	Aspek yang Dibandingkan	Keterangan
1	Arti Harfiah	Sama-sama berarti berbeda-beda namun tetap satu
2	Keragaman	Sama-sama dimunculkan dalam situasi yang menampakkan keragaman
3	Persatuan	Sama-sama menginginkan adanya persatuan
4	Toleransi	Sama-sama mengajarkan toleransi dalam perbedaan yang ada, tidak ada paksaan dari satu golongan untuk melebur pada golongan lainnya

Tabel 2 Perbedaan Bhinneka Tunggal Ika dalam Kakawin Sutasoma dengan sebagai Semboyan NKRI

No	Bhinneka Tunggal Ika Dalam Kakawin Sutasoma	Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Semboyan NKRI
1	Melambangkan pluralisme agama Hindu-Buddha	Melambangkan pluralitas bangsa Indonesia
2	Bentuk penuhnya berbunyi “bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa”	Ungkapan Bhinneka Tunggal Ika berdiri sendiri tanpa “tan hana dharma mangrwa”.
3	Keragaman yang dimaksud dalam ungkapan terbatas pada keragaman agama (horizontal).	Keragaman yang dimaksud dalam ungkapan terdiri dari berbagai hal yang meliputi perbedaan horizontal (suku, agama, bahasa, adat istiadat, dsb) serta perbedaan vertikal (strata sosial ekonomi, jabatan politik, dsb) dalam masyarakat
4	Dimunculkan untuk menasihati Porusada dalam cerita, yang secara tidak langsung juga menasihati pembaca Kakawin Sutasoma untuk mengikuti ajaran pluralisme agama	Dimunculkan sebagai wujud realitas dan cita-cita bangsa. “Bhinneka” yang berarti keragaman merupakan realitas, dan “Tunggal Ika” yang berarti tetap satu mewujudkan cita-cita bangsa agar tetap bersatu.

Dapat dilihat, perbedaan antara Bhinneka Tunggal Ika dalam Kakawin Sutasoma dengan sebagai semboyan negara cukup signifikan. Dalam Kakawin Sutasoma, Bhinneka Tunggal Ika sangat erat kaitannya dengan unsur religius, sedangkan sebagai semboyan negara cakupannya sangat luas yang dapat meliputi seluruh elemen kehidupan masyarakat Indonesia. Pada masa Majapahit, masa ketika Kakawin Sutasoma ditulis, perbedaan vertikal dan horisontal sebagaimana yang ada pada kondisi Indonesia saat ini juga ada, tapi tidak dibahas dalam Kakawin Sutasoma. Hal itu menunjukkan bahwa memang Kakawin Sutasoma ini secara khusus menitikberatkan pada persoalan keagamaan dengan menekankan sebuah cara pandang baru dalam memahami keagamaan, yakni paham pluralisme agama Siwa-Buddha.

PENUTUP

Simpulan

Kakawin Sutasoma mengandung pluralisme agama yang melibatkan Hindu (Siwa) dan Buddha. Konsep pluralisme agama yang diajarkan Kakawin Sutasoma bercirikan (1) mengajarkan toleransi dan rasa saling menghormati antaragama, (2) Tuhan dianggap sebagai hakikat tunggal yang dapat berwujud jamak, (3) Ajaran agama-agama (Siwa dan Buddha) dianggap setara dan sama-sama mengajarkan kebaikan sehingga dianggap semua agama benar, dan (4) lebih ditekankan pengabsahan Buddha sebagai perwujudan Siwa daripada sebaliknya.

Bhinneka Tunggal Ika dalam Kakawin Sutasoma juga merupakan ungkapan yang mengajarkan pluralisme agama. Bhinneka Tunggal Ika dalam Kakawin Sutasoma secara harfiah artinya sama dengan sebagai semboyan negara, yakni berbeda-beda namun tetap satu jua, sama-sama muncul dalam situasi keragaman, menganjurkan persatuan, dan mengajarkan toleransi. Namun Bhinneka Tunggal Ika dalam Kakawin Sutasoma mengajarkan pluralisme agama yang tidak dianjurkan oleh semboyan negara. Bhinneka Tunggal Ika dalam Kakawin Sutasoma hanya mencakup keragaman agama, sedangkan sebagai semboyan negara cakupannya lebih luas, meliputi perbedaan vertikal dan horizontal.

Saran

Bagi pembaca, disarankan hati-hati dalam memahami ungkapan Bhinneka Tunggal Ika dalam Kakawin Sutasoma, karena maknanya mengandung perbedaan dengan ungkapan serupa yang dijadikan semboyan negara Indonesia.

Bagi peneliti, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan meneliti dengan lebih tuntas mengenai ajaran Siwa-Buddha dalam Kakawin Sutasoma, atau meneliti sejauh apa ajaran tersebut mempengaruhi masyarakat Majapahit saat itu. Selain itu, penelitian dapat dilakukan dengan objek lain dalam Kakawin Sutasoma, sebab masih ada banyak hal menarik yang dapat diteliti dalam Kakawin tersebut, misalnya erotisme yang sangat ditonjolkan dalam Kakawin Sutasoma ketika adegan para dewi turun ke bumi untuk menggoda Sutasoma dan adegan malam pertama Sutasoma dengan Dewi Candrawati.

DAFTAR RUJUKAN

- Coward, Harold. 1984. *Pluralisme Tantangan bagi Agama-Agama* (terj.). Bosco Corvallo. 2004. Yogyakarta: Kanisius.
- Laning, Vina Dwi. 2008. *Hidup Berbhinneka Tunggal Ika*. Klaten: Cempaka Putih.
- MPR RI. 2012. *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI.
- Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Sleman: Ar Ruzz Media.
- Sunoto. 1989. *Mengenal Filsafat Pancasila Seri 4. Filsafat Sosial Dan Politik Pancasila*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suryabrata, Sumadi. 2014. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tantular, Mpu. Tanpa tahun. *Kakawin Sutasoma* (terj.). Dwi Woro Retno Mastuti dan Hastho Bramantyo. 2009. Depok: Komunitas Bambu.
- Timo, Ebenhaier I. Nuban. 2009. *Aku Memahami yang Aku Imani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.